

**KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK NOVEL**  
**MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF**  
*THE STUDY OF HUMANISTIC PSYCHOLOGY NOVEL*  
*MERPATI BIRU BY ACHMAD MUNIF*

**Friesca Ardi Martha Prahayu, Titik Maslikatin, B. M. Sri Suwarni Rahayu**  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan No. 37 Jember 68121  
Email: friescaamp@gmail.com

**ABSTRACT**

*Novel tells real life which actually happen in human's life. The purpose of this research is to know the connection of intrinsic unshures and to describe psychology humanistic value of four characters on novel Merpati Biru. The result of this research shows that two characters on novel Merpati Biru have five kind of needs and two other characters heve four kind of needs. The title of the novel have connotative meaning. Mayor theme on novel Merpati Biru push some conflict. The character of some characters have changed concerned with the themes on novel.*

**Keywords:** *needs, title, conflict, theme.*

**ABSTRAK**

Novel menggambarkan kehidupan nyata yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan unsur-unsur intrinsik dan mendeskripsikan nilai-nilai psikologi humanistik empat tokoh dalam novel *Merpati Biru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua tokoh dalam novel *Merpati Biru* memiliki lima macam kebutuhan dan dua tokoh lainnya memiliki empat macam kebutuhan. Judul novel memiliki arti konotatif. Tema mayor dalam novel *Merpati Biru* memunculkan beberapa konflik. Watak beberapa tokoh berubah terkait dengan tema-tema yang ada dalam novel.

**Kata Kunci:** *kebutuhan, judul, konflik, tema.*

## 1. Pendahuluan

Novel merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang maupun beberapa orang tokoh. Kehidupan tokoh tersebut diceritakan dengan gaya bahasa pengarang yang bertujuan untuk menghibur dan memberikan pelajaran bagi para pembacanya. Dalam membuat sebuah novel, pengarang menceritakan pengalaman hidup yang mungkin terjadi dalam hidup manusia di dunia nyata. Pengalaman hidup yang terdapat dalam penceritaan sebuah novel merupakan hasil dari pengalaman jiwa pengarang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup pengarang diceritakannya kepada masyarakat supaya banyak pihak dapat belajar dari pengalaman pengarang tersebut.

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat seringkali ditunjukkan dan diceritakan keberadaannya dalam sebuah novel. Fenomena seperti adanya kehidupan seks komersial dalam dunia perguruan tinggi, telah menjadi tema dalam beberapa novel. Dari sekian banyak novel bertemakan kehidupan pekerja seks komersial, terdapat satu novel yang penceritaannya dapat menunjukkan dengan jelas kehidupan seorang mahasiswi pekerja seks komersial yang berjudul *Merpati Biru*. Penceritaan tentang alasan tokoh utama memasuki dunia seks komersial hingga keberhasilannya meninggalkan pekerjaannya

diceritakan dengan jelas sehingga menarik untuk dianalisis.

Novel *Merpati Biru* diciptakan oleh seorang pengarang yang bernama Achmad Munif. Achmad Munif lahir di Jombang, Jawa Timur. Selama 20 tahun, lulusan Fakultas Filsafat UGM ini menjadi wartawan harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, dengan jabatan terakhir redaktur pelaksana. Selain novel, dia juga banyak menulis artikel, cerpen, dan skenario sinetron. Karyanya tersebar di berbagai media massa pusat dan daerah. Novelnya yang telah terbit, antara lain, *Merpati Biru* (Navila, Yogyakarta, 2000 – pernah dimuat secara bersambung di *Jawa Pos*), dan *Tikungan* (2001 – pernah dimuat secara bersambung di *Republika*). Beberapa novelnya juga telah dimuat sebagai cerita bersambung di sejumlah media massa, antara lain, *Tembang-Lembang* (Femina), *Bibir Merah* (Suara Pembaruan), *Angin Pantai Selatan* (*Republika*), dan *Memburu Bayang-bayang* (Kartini).

Secara umum novel *Merpati Biru* menceritakan tentang perjalanan hidup Ken Ratri yang mencoba keluar dari dunia seks komersial. Ken merupakan mahasiswi tingkat akhir sebuah perguruan tinggi di kota Yogyakarta yang mempunyai pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Ken mulai berpikir untuk berhenti dari dunia tersebut semenjak dirinya mendapatkan teror dengan pemberian majalah oleh orang tidak dikenal berisi tentang keberadaan mahasiswi yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Ayah ibunya yang mulai beribadah kembali setelah ke luar dari penjara dan rumah sakit jiwa membuat Ken merasa yakin dia harus segera ke luar dari dunia seks komersial. Ken pun berhasil ke luar dari dunia tersebut dan mulai menata kehidupannya bersama Satrio, kekasihnya. Ken mulai fokus mengerjakan skripsinya. Penelitian dan pembimbingan Ken terhadap Andi membuat Ken dan adiknya menjadi korban penculikan dan percobaan perkosaan.

Gambaran tentang isi novel tersebut menunjukkan bahwa novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif mengandung beberapa unsur kebutuhan manusia yang dapat dikaji lebih lanjut dengan psikologi humanistik. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dirasakan oleh para tokoh dalam novel menarik untuk dijadikan bahan kajian dengan judul “Kajian Psikologi Humanistik Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif”.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas dan terarah dalam mengambil langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9).

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal sebuah karya sastra, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk mengungkap pemaknaan terhadap psikologi humanistik.

Kajian psikologi humanistik dalam novel *Merpati Biru* dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami isi atau substansi novel; (2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural; (3) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur psikologi humanistik; (4) melakukan analisis struktural; (5) melakukan analisis psikologi humanistik; (6) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan mempelajari informasi yang tertulis. Sumber pengumpulan data dalam studi pustaka terbagi menjadi tiga golongan yaitu: buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap, buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat, dan bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi kekurangan dalam penelitian. Buku-buku yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap adalah buku-buku tentang teori struktural karya sastra dan buku teori tentang psikologi humanistik.

Dalam tahap analisis data, digunakan analisis struktural dan kajian psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data, yaitu menganalisis novel

*Merpati Biru* dengan menggunakan analisis struktural, kemudian langkah kedua untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan kajian psikologi humanistik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta dan rasa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2011:96).

Koswara (1991:109) mengungkapkan bahwa psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.

Maslow (dalam Koswara 1991:11) mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat. Maslow (dalam Koswara 1991:119–127) membagi kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lima tingkatan. Lima tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Jika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi atau belum terpuaskan,

maka individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

#### b. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Need for Self-Security*)

Kebutuhan akan rasa aman adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Sungguhpun kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan, faktor belajar atau pengalaman memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan kemampuan menetralisasi stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman. Sebaliknya, peningkatan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman juga dapat terjadi akibat pengalaman.

#### c. Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki (*Need for Love and Belonging*)

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan. Mereka dapat menderita kesepian, terasing, dan tidak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya.

#### d. Kebutuhan akan Harga Diri (*Need for Self-Esteem*)

Kebutuhan akan rasa harga diri dibagi ke dalam dua bagian. Pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Salah satunya adalah prestasi, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas yang dilakukannya berkaitan dengan prestasi yang dimiliki.

**e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*Need for Self Actualization*)**

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini dikaji empat tokoh yang dominan dalam novel *Merpati Biru*. Empat tokoh tersebut adalah Ken, Satrio, Ben, dan Vitri. Ken merupakan tokoh utama dalam novel *Merpati Biru* sedangkan Satrio, Ben, dan Vitri adalah tokoh bawahan. Judu mengacu kepada beberapa pengertian. Tema mayor dalam novel *Merpati Biru* mengacu kepada Ken sebagai tokoh utama.

Ken memiliki kelima macam kebutuhan. Kebutuhan akan istirahat merupakan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berhubungan langsung dengan seluruh aktivitas manusia. Ken terlihat memiliki kebutuhan akan istirahat setelah selesai berolahraga pagi. Dia beristirahat sebentar sebelum mandi pagi dan sarapan.

Melihat majikannya masih memejamkan mata, Bik Munah tidak mau mengganggu. Ia langsung ke pasar yang jaraknya hanya seratus meter.

Ken memang tertidur. Sepuluh menit ia terlena. Ketika sadar ia cepat ke kamar mandi (*Merpati Biru*:3).

Setelah Ken selesai melakukan olah raga di pagi hari, dirinya beristirahat sejenak di sofa rumahnya. Dia tertidur karena kelelahan setelah berolahraga. Ken tidur selama sepuluh menit. Bik Munah, pembantu rumah tangga Ken, tidak berani membangunkan Ken untuk sarapan. Dia hanya dapat menunggu majikannya tersebut terbangun dengan sendirinya. Ken terbangun dan mandi pagi sebelum akhirnya sarapan. Sebagai manusia biasa, Ken membutuhkan tidur untuk memulihkan tenaganya. Data di atas menunjukkan Ken memiliki kebutuhan akan istirahat.

Setelah dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, dalam diri manusia muncul kebutuhan

akan rasa aman. Kebutuhan Ken akan rasa aman terlihat pada keputusan Ken memilih untuk tidak tinggal bersama Maya. Dia memilih tinggal di sebuah rumah hanya bersama seorang pembantu. Maya sebenarnya ingin tinggal bersama kakaknya tetapi Ken tidak mengizinkan.

Sebenarnya Maya ingin tinggal satu rumah, tetapi ia menolak. Bukan karena ia tidak sayang kepada Maya. Ia sangat sayang kepada adiknya itu. Justru karena ia sangat menyayangi Maya maka sebaiknya mereka tidak tinggal satu rumah. Ia tidak ingin Maya tahu sisi gelap hidupnya (*Merpati Biru*:14).

Pekerjaan Maya sebagai mahasiswi pekerja seks komersial membuatnya merasa harus menutupi pekerjaannya tersebut terhadap Maya. Dia tidak ingin adiknya mengetahui bahwa dirinya adalah seorang “merpati biru”. Ken memutuskan untuk tidak tinggal bersama adiknya. Dia pun dengan berat hati menolak keinginan Maya untuk hidup bersama demi menjaga rahasianya. Dia merasa harus menjaga pikiran positif adiknya terhadap pekerjaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ken berusaha memenuhi kebutuhannya akan rasa aman dengan menjauhkan kemungkinan adiknya dapat mengetahui pekerjaannya sebagai seorang “merpati biru” jika mereka tinggal dalam satu rumah.

Kebutuhan akan cinta dan memiliki mendorong seseorang untuk mengadakan ikatan emosional dengan individu lain. Ken merasa dirinya ingin memiliki ikatan emosional dengan Satrio. Ketika mendapat panggilan dari mama Ani, dia pun berangkat menuju kediaman mama Ani. Di tengah perjalanannya, dia teringat akan Satrio.

Ken ingat Satrio. Ah, Satrio kenapa kamu selalu datang pada kenanganku. Apakah aku ini sudah jatuh cinta? Ken, Ken, kamu tidak pantas mencintai Satrio. Siapa kamu dan siapa Satrio. Pungguk merindukan bulan kamu. *Yok opo see Keennn, koen koyok cebol nggayuh lintang*<sup>1</sup> (*Merpati Biru*:13).

Dalam perjalanan menemui mama Ani, mobil yang dikendarai Ken melewati kampus tempatnya kuliah. Dia pun teringat akan sosok Satrio. Satrio adalah teman laki-laki Ken di kampus. Sebagai ketua senat mahasiswa, Satrio sering mengajak Ken untuk ikut aktif di dalam senat tetapi Ken selalu menolak ajakannya. Satrio merupakan sosok yang membuat Ken jatuh cinta. Baginya, Satrio merupakan sosok yang sangat menarik dan sempurna. Pekerjaan Ken membuatnya merasa tidak layak untuk mencintai Satrio. Dia merasa Satrio hanya pantas untuk perempuan yang masih suci. Selayaknya manusia biasa, Ken pun dapat merasakan jatuh cinta. Dalam hal ini cinta Ken kepada Satrio, walaupun hanya dipendam dalam hati.

Kebutuhan akan rasa harga diri dapat berasal dari dalam diri sendiri. Penghargaan Ken terhadap dirinya sendiri terlihat ketika Ken menolak uang pemberian Om Broto. Om Broto tetap membayar Ken walaupun mereka tidak melakukan hubungan seksual. Ken menolak menerima pembayaran dari Om Broto, melainkan hanya mengambil bagian milik mama Ani.

“Hitung dulu, Jeng.”

“Saya ingin mengembalikan uang ini kepada Om. Saya hanya akan mengambil bagian Mama Ani. Rasanya saya tidak pantas menerima uang ini Om. Om Broto tidak mengapa-apakan saya. Apakah pantas, Om?” (*Merpati Biru:41*)

Ken mendapat tugas dari mama Ani untuk menemani seorang laki-laki yang bernama Om Broto. Menurut mama Ani, Om Broto hanya ingin menyewa Ken. Dia tidak mau digantikan dengan “merpati biru” lainnya yang bekerja kepada mama Ani. Setelah Ken bertemu dengan Om Broto, mereka pun bersiap-siap melakukan hubungan seksual. Om Broto ternyata mengalami disfungsi ereksi sehingga Ken tidak bisa bekerja seperti biasanya. Dia pun menyerah dan tidak melanjutkan niatnya untuk berhubungan seksual dengan Ken karena malu. Ken pun meminta ijin untuk pulang karena merasa tidak dapat melakukan pekerjaannya. Om Broto tetap memberi bayaran Ken tetapi Ken menolak menerimanya. Ken hanya mengambil bagian untuk mama Ani. Dia merasa karena tidak terjadi

hubungan seksual antara dirinya dengan Om Broto, dia tidak pantas mendapatkan bayaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ken berusaha memenuhi kebutuhannya akan harga diri. Dia tidak mau mendapatkan uang dengan tidak melakukan apa-apa.

Setelah empat kebutuhan lainnya terpenuhi, dalam diri individu akan muncul kebutuhan akan aktualisasi diri. Ken berusaha untuk menjadi sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam dunia akademik. Ken berusaha menyelesaikan kuliahnya. Mendengar Nanil dan Lusi ingin berhenti dari kuliah, Ken mencoba menasehati mereka untuk tetap melanjutkan kuliah mereka sampai selesai.

“Nanti aku akan bilang Lusi. Sayang sekali kalau kalian tidak meneruskan kuliah. Pokoknya kita selesaikan kuliah, kemudian kita ucapkan selamat tinggal masa lalu. Seburuk-buruknya kita, kita harus punya prinsip. Dan prinsip kita adalah berusaha menjadi baik menurut ukuran norma yang wajar (*Merpati Biru:117*)

Keadaan kampus menjadi menakutkan bagi Nanil dan Lusi. Banyak terjadi demonstrasi menuntut pencabutan ijin *Suara Mahasiswa* karena dianggap telah mencemarkan nama baik kampus. Nanil dan Lusi takut untuk pergi ke kampus. Mereka takut identitas mereka sebagai “merpati biru” diketahui banyak orang dan dikeluarkan dari kampus. Mereka pun ingin berhenti kuliah. Mendengar keinginan dua sahabatnya untuk berhenti kuliah, Ken mencoba menasehati mereka. Menurut Ken, mereka lebih baik tidak perlu takut terhadap demonstrasi yang terjadi di kampus mereka. Ken menyarankan untuk Nanil dan Lusi tetap melanjutkan kuliah hingga selesai seperti dirinya yang sedang berusaha menyelesaikan perkuliahannya. Setelah memutuskan untuk tidak lagi bekerja sebagai seorang mahasiswi pekerja seks komersial, Ken mulai serius untuk menyelesaikan kuliahnya. Dia mulai berkonsultasi dengan dosennya mengenai skripsi dan mulai mengerjakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ken berusaha memenuhi kebutuhan akan aktualisasi dirinya sebagai seorang mahasiswi yang dapat menyelesaikan kuliahnya.

Satrio memiliki lima macam kebutuhan. Kebutuhan akan minum merupakan salah satu kebutuhan fisiologis seorang individu. Satrio menunjukkan adanya kebutuhan akan minum dalam dirinya ketika Satrio datang mengunjungi Ken di rumahnya. Dia bermaksud untuk mengajak Ken menonton film.

“Minum dulu, deh!”

Satrio mengambil cangkir di meja kemudian meminum isinya sedikit.

“hari-hari ini aku pusing, Ken. Aku ingin santai dan tiba-tiba aku ingat kamu.” (*Merpati Biru*:123)

Satrio mengunjungi Ken di rumahnya dengan mengendarai sepeda motor. Ken merasa bahagia karena kedatangan Satrio tiba-tiba ke rumahnya bermaksud mengajaknya berkencan dengan menonton film. Dia menawari Satrio untuk minum sebelum mereka berangkat. Satrio dibuatkan secangkir kopi oleh Ken. Ken bermaksud untuk berbincang sebentar bersama Satrio sebelum mereka menonton film karena kesempatan untuk berdua dengan laki-laki yang dicintainya tersebut jarang didapatkannya. Satrio meminum kopi buatan Ken lalu melanjutkan perbincangan dengan Ken. Hal tersebut menunjukkan bahwa Satrio memiliki kebutuhan akan minum dan memenuhi kebutuhannya dengan minum kopi buatan Ken.

Jabatan Satrio yang sedang digugat oleh Han dan kawan-kawan membuat Satrio perlu melakukan sesuatu untuk mengamankan jabatannya. Dia mencari orang-orang yang dapat mendukungnya dan juga dapat membantunya mempertahankan jabatan sebagai ketua senat mahasiswa.

Dan Fatimah, bendahara SEMA adalah kartu “AS” yang lain. Tidak bisa tidak, ia perlu mendapat dukungan dari Fatimah. Mahasiswi asal Padang, Sumatera Barat itu tahu betul siapa Ken. Apalagi dalam SEMA, Fatimah cukup disegani karena kecerdasannya dan kealimannya (*Merpati Biru*:187)

Satrio mengetahui bahwa dirinya akan diminta mundur dalam sebuah rapat. Dia tidak terima permintaan mundur sebagai ketua hanya

karena memiliki hubungan asmara dengan seorang mantan “merpati biru”. Dia merasa perlu menyiapkan strategi untuk mempertahankan kedudukannya sebagai ketua senat mahasiswa. Saat sedang menyusun strategi, dia teringat akan Fatimah. Fatimah adalah bendahara senat mahasiswa yang dianggapnya dapat membantunya mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Fatimah dikenal cerdas di kalangan teman-temannya. Satrio merasa yakin Fatimah dapat membantunya karena Fatimah mengenal Ken dan wanita itu juga lah yang dimintai Ken untuk mengajarnya tentang agama. Satrio pun menemui Fatimah untuk meminta pendapatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Satrio mencari cara untuk mengamankan posisinya sebagai ketua senat mahasiswa. Dia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa aman.

Kebutuhan cinta dan memiliki dalam diri Satrio mendorongnya untuk dapat menjalin ikatan emosional dengan orang yang dicintai, dalam hal ini adalah Ken. Satrio datang ke rumah Ken untuk mengajak kencan. Dia berencana mengajak Ken menonton film di sebuah bioskop.

Ken berlari masuk ke dalam. Hatinya berbunga-bunga. Malam itu adalah malam pertama ia pergi dengan Satrio. Sudah dua kali Satrio mengajaknya pergi, tetapi ia selalu menolak.

Sekitar sepuluh menit Satrio menunggu. Ken keluar lagi dengan jins coklar muda, kaus tebal dengan lengan panjang warna putih dan *sweater* coklat muda. Satrio terpesona (*Merpati Biru*:125).

Satrio terus berusaha mendekati Ken yang menjadi pujaan hatinya. Usaha Satrio untuk mendekati Ken sebelumnya selalu gagal karena Ken menolak ajakannya. Ken sebenarnya tidak ingin menolak ajakan Satrio tetapi Satrio selalu mengajak ketika Ken harus bekerja menemani tamu mama Ani. Kali ini usaha Satrio mengajak Ken kencan berhasil, Ken sedang tidak ada jadwal bekerja menemani tamu. Ken pun menerima ajakannya dan merias diri. Kecantikan Ken membuat Satrio terpesona. Dia senang akhirnya dapat mengajak Ken kencan. Kencan tersebut merupakan kencan pertama mereka sejak saling mengenal satu sama lain. Ken pun bahagia

akhirnya dia dapat kencan bersama Satrio yang memang kesempatan tersebut telah dinantikan olehnya. Mereka pergi untuk menonton film di bioskop dengan mengendarai sepeda motor *Harley Davidson* milik Satrio. Usaha Satrio untuk mendekati Ken menunjukkan bahwa dia mencintai Ken dan ingin memiliki wanita tersebut. Dia menunjukkan adanya kebutuhan akan cinta dan memiliki dalam dirinya.

Dalam diri Satrio muncul kebutuhan akan rasa harga diri ketika dia mendapat tantangan dari rektor. Pemberitaan tentang adanya “merpati biru” dalam kampus membuat Rektor memanggil Satrio sebagai ketua senat mahasiswa. Dia menantang Satrio untuk menyelesaikan gejolak yang terjadi di kampus.

Beberapa hari lalu, ia dipanggil Rektor. Satrio tidak bisa untuk mengatakan tidak ketika Pak Dahlan menantangnya untuk menyelesaikan gejolak yang mulai memanas di kampus “Nusantara”. Satrio meminta seluruh anggota SEMA untuk menyelenggarakan rapat (*Merpati Biru*:120).

Sekelompok mahasiswa melakukan demonstrasi menuntut pencabutan ijin *Suara Mahasiswa*. Mereka menganggap *Suara Mahasiswa* telah mencemari nama baik kampus terkait pemberitaan tentang “merpati biru”. Aksi mereka dinamakan “Kampus Bersih”. Melihat gejolak yang terjadi dalam kampus, rektor memanggil Satrio sebagai ketua senat mahasiswa. Dia menantang Satrio untuk menyelesaikan gejolak yang terjadi. Satrio pun menyanggapi tantangan yang diberikan oleh rektor kepadanya. Sebagai ketua senat mahasiswa, dirinya merasa bertanggungjawab menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam kampus. Dia pun mengadakan rapat senat mahasiswa untuk mencari jalan keluar. Rapat senat mahasiswa membahas gejolak yang terjadi dan menemukan jalan keluar untuk meredakan gejolak yang terjadi dalam kampus. Mereka akan mendekati aktor-aktor intelektual di balik gerakan Kampus Bersih. Mereka sebenarnya sudah mengetahui orang-orang penggerak gerakan tersebut. Menurut senat mahasiswa, aktor-aktor intelektual tersebut merupakan mahasiswa-mahasiswa idealis sehingga memerlukan pendekatan kepada mereka. Usaha Satrio menyelesaikan gejolak

yang terjadi dalam kampus merupakan bukti bahwa dirinya menerima dan berusaha menjawab tantangan rektor. Hal tersebut menunjukkan bahwa Satrio memiliki dan berusaha memenuhi kebutuhannya akan rasa harga diri.

Satrio menunjukkan usaha pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri yang dimilikinya ketika mencalonkan diri sebagai ketua senat mahasiswa. Dia dan Hanafiah merupakan calon ketua senat mahasiswa sebelum akhirnya Satrio terpilih. Mereka menjalani kampanye sesuai yang dijadwalkan dan memberitahukan program-program mereka.

“Nggak jadi ketua SEMA, ya ndak apa-apa.”

“Rugi dong?! Kamu dulu kampanye untuk dipilih. Hebat deh kampanye kamu dulu. Banyak orang kagum. Terutama, ketika kamu diadu membeberkan program melawan Hanafiah, anak kedokteran itu.” (*Merpati Biru*:172)

Ketika posisi Satrio sebagai ketua senat mahasiswa digugat, dirinya meyakinkan Ken bahwa menjadi ketua senat mahasiswa bukan prioritas utamanya. Dia bersedia mengundurkan diri sebagai ketua senat mahasiswa apabila rapat senat mahasiswa memutuskan demikian. Bagi Satrio, prioritasnya adalah menjalin hubungan asmara dengan Ken. Dia lebih memilih Ken daripada menjadi seorang ketua senat mahasiswa. Ken mengingatkan bahwa Satrio akan merasa rugi apabila melepas jabatannya sebagai ketua senat mahasiswa karena dahulu telah berjuang untuk membuat dirinya terpilih. Menurut Ken, ketika Satrio melakukan kampanye, dia membuat kagum orang-orang yang mendengarnya. Ken juga mengingatkan bahwa Satrio dulu lebih unggul saat beradu program melawan Hanafiah. Dia menambahkan, kegemilangan Satrio saat berkampanye lah yang membuatnya mendapat simpati banyak orang sehingga terpilih untuk menjabat sebagai ketua senat mahasiswa. Gambaran Ken semasa Satrio melakukan kampanye menunjukkan bahwa Satrio berusaha memenuhi kebutuhannya akan aktualisasi diri, dalam hal ini menjadi seorang ketua senat mahasiswa yang kompeten dan lebih unggul dibandingkan saingannya.

Ben memiliki empat macam kebutuhan. Kebutuhan Ben akan minum terlihat ketika dia

bertemu dengan Ken di diskotek. Ken menemui Ben di diskotek milik Ben. Dia mengutarakan niatnya untuk dapat diijinkan menemui Andi. Ben menolak permintaan Ken untuk menemui anaknya.

“Sudah banyak yang ingin ketemu Andi. Mereka hanya ingin menjadikan anakku percobaan. Anda pasti punya tujuan yang sama. Anda mau mengejek saya, dan anak saya. Anak cacat, anak terkutuk, anak setan.”

Ken diam saja membiarkan Ben melepaskan emosinya. Lelaki itu meminum bir dari gelas di depannya (*Merpati Biru*:146)

Ben adalah ayah kandung dari Andi, anak laki-laki yang mengalami keterbelakangan mental. Keunikan keluarga Andi membuat Ken ingin membantu keluarga tersebut sekaligus menjadikan Andi obyek pembahasan dalam penulisan skripsinya. Ben menjadi marah ketika Ken mengatakan bahwa dirinya ingin menemui Andi. Dia merasa banyak orang yang ingin memanfaatkan keterbelakangan mental Andi. Oleh karena itu Ben melarang siapa pun untuk menemui anaknya. Kemarahan Ben ditunjukkannya kepada Ken yang datang menemuinya di diskotek. Ken hanya membiarkan Ben melepaskan emosinya tersebut tanpa berkata apa-apa. Dia tidak ingin membantah dahulu perkataan Ben. Dia membiarkan Ben menyelesaikan kemarahannya kemudian dia mulai membicarakan lagi niatnya. Ben kemudian meminum bir yang berada di depannya. Ben merupakan manusia biasa yang dapat merasakan haus dan membutuhkan minuman untuk menghilangkan dahaganya. Dalam hal ini dia mencoba memenuhi kebutuhannya akan minuman dengan meminum segelas bir.

Ben menunjukkan kebutuhannya akan rasa aman dengan melarang anaknya ditemui oleh orang asing. Dia menyuruh Vitri menjaga Andi di rumah dan menolak permintaan orang yang ingin menemui anaknya.

“Memang saya yang melarang. Dan kalau dia melanggar bisa aku bunuh.”

“Tapi kenapa?”

“Sudah banyak yang ingin ketemu Andi. Mereka hanya ingin menjadikan anakku percobaan. Anda pasti punya tujuan yang sama. Anda mau mengejek saya, dan anak saya. Anak cacat, anak terkutuk, anak setan.” (*Merpati Biru*:146)

Keinginan Ken untuk menemui Andi tidak dapat terlaksana karena Vitri melarangnya. Vitri beralasan suaminya tidak mengizinkan siapa pun bertemu dengan Andi tanpa ada ijin dari suaminya. Ben merasa keterbelakangan mental yang dimiliki Andi membuat anaknya tersebut dimanfaatkan oleh orang lain demi kepentingan mereka sendiri. Dia melarang siapa pun bertemu dengan Andi untuk melindungi anak yang dicintainya tersebut. Meskipun Ben jarang pulang ke rumah dan jarang meluangkan waktu bersama Andi, dia ternyata mencintai anaknya dengan tulus. Dia juga merasa kasihan anaknya harus mengalami keadaan keterbelakangan mental. Menurut Ben, dengan terisolasinya Andi dari orang asing, anaknya tidak akan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ben ingin anaknya tetap dalam keadaan aman. Keamanan Andi merupakan prioritas utama Ben. Dia memiliki kebutuhan akan rasa aman terhadap anaknya dengan berusaha melindungi anaknya dari orang-orang asing yang ingin memanfaatkan Andi.

Kebutuhan Ben akan cinta dan memiliki terlihat dalam hubungannya dengan Andi. Ben tetap mencintai Andi walaupun dirinya tidak mengaktualisasikannya dengan tindakan nyata. Dia tidak tega anaknya harus mengalami penderitaan memiliki keterbelakangan mental.

“Jangan bertemu anak saya. Dia anak setan. Tapi saya menyayanginya. Kadang-kadang, saya ingin membunuhnya, untuk melepaskannya dari penderitaan. Andi sebenarnya menderita. Kadang aku tidak tega melihat tingkahnya.” (*Merpati Biru*:146)

Keinginan Ken bertemu Andi mendapat penolakan dari Ben. Ben tidak suka anaknya ditemui oleh orang asing. Dia tidak ingin anaknya dimanfaatkan demi kepentingan orang lain. Dalam penolakannya kepada Ken, Ben juga

mencurahkan isi hatinya yang selalu dipendamnya sendiri. Sebenarnya Ben merasa prihatin terhadap kondisi anaknya yang menderita keterbelakangan mental. Ben mengaku bahwa dirinya sempat berpikir ingin membunuh Andi supaya anaknya tersebut tidak perlu hidup menderita. Dia ingin membebaskan Andi dari penderitaan yang dirasakan anaknya. Dia sebenarnya juga mengetahui bahwa Vitri tidak mempedulikan Andi dan memperlakukan anak mereka dengan semena-mena. Rasa cinta terhadap anaknya membuat Ben berpikir lebih baik anaknya meninggal sehingga tidak perlu menderita karena keadaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ben memiliki kebutuhan akan cinta. Dia ingin Andi merasa bahagia dan tidak hidup dalam penderitaan.

Ben menunjukkan kebutuhan akan rasa harga diri ketika dia merasa tersinggung dengan pernyataan Ken. Ben mengatakan kepada Ken bahwa dirinya menyayangi Andi. Ken membantah pernyataan Ben tersebut karena melihat kenyataan bahwa dia jarang berada di rumah untuk menemani Andi.

“Bagaimana anda bisa bilang menyayangi, kalau anda jarang pulang? Sementara, anda biarkan Andi bersama seorang ibu yang menganggap Andi anak setan.”

“Bah! Anda menyinggung perasaan saya.”

“Maaf kalau anda tersinggung. Tapi saya benar, kan?” (*Merpati Biru*:147)

Ben merasa tersinggung ketika Ken membantah pernyataannya bahwa dirinya menyayangi Andi. Ken berani membantah pernyataan Ben dengan alasan dia jarang pulang untuk menemani Andi. Dia juga beralasan Ben sengaja membiarkan Andi dijaga oleh Vitri yang suka memperlakukan anaknya tersebut dengan semena-mena. Menurut Ken, Ben tidak dapat dikatakan menyayangi Andi dengan berbuat seperti hal tersebut. Mendengar bantahan Ken, Ben merasa tersinggung dan menyatakan ketersinggungannya kepada Ken. Ken meminta maaf karena dirinya membuat Ben tersinggung dan kembali bertanya kepada Ben di mana letak kesalahan bantahan Ken. Ben pun terdiam karena sebenarnya dirinya juga menyadari perkataan Ken benar adanya. Ketersinggungan yang

dirasakan oleh Ben menunjukkan bahwa dia memiliki kebutuhan akan rasa harga diri. Dia merasa perkataan Ken merendahkan dirinya sehingga dia tidak dapat langsung menerimanya. Setelah Ken menjelaskan alasannya membantah, Ben baru dapat menerima kenyataan. Dia juga mulai berpikir bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam menyayangi Andi, terutama kekurangan dalam tindakan-tindakan nyata.

Vitri memiliki empat macam kebutuhan. Kebutuhan Vitri akan tidur terlihat ketika Ken bertamu ke rumahnya. Dia sedang tidur ketika Ken datang. Dia terbangun oleh ketukan pintu Ken.

Ken memarkir mobil di bawah pohon mempelam. Pelan-pelan, Ken keluar dari mobil. Ia mencari letak bel di dekat pintu. Tidak ada. Ken mengetuk pintu. Lama ia menunggu. Ia nyaris putus asa. Diketuknya sekali lagi pintu itu. Seorang perempuan keluar. Rupanya, ia baru saja bangun tidur (*Merpati Biru*:103).

Vitri adalah ibu kandung Andi, seorang anak kecil yang memiliki keterbelakangan mental. Ken mengutarakan niatnya untuk bertemu dengan Andi sesuai dengan anjuran doseem pembimbing skripsinya. Keadaan Vitri yang baru bangun tidur ketika bertemu dengan Ken menunjukkan bahwa dirinya memiliki dan memenuhi kebutuhannya akan tidur. Seperti manusia pada umumnya, Vitri juga membutuhkan tidur agar tetap dapat bertahan hidup.

Kebutuhan Vitri akan rasa aman terlihat ketika dia melarang Ken menemui Andi. Vitri tidak memperbolehkan Ken bertemu dengan Andi karena Ken tidak mempunyai ijin menemui anaknya dari suaminya.

Perempuan yang mengaku bernama Vitri itu menengok jam dinding.

“Suami saya mungkin segera datang.”

“Anda takut?”

“Dia selalu curiga kapada tamu yang belum dikenal.” (*MB*:107).

Vitri memperkenalkan diri dan mempersilakan Ken duduk di ruang tamu rumah

Vitri. Ken mengutarakan maksud kedatangannya ke rumah Vitri yaitu untuk bertemu Andi. Vitri tidak dapat mempertemukan Ken dengan Andi karena Ken tidak mempunyai ijin dari Ben, suaminya. Vitri tidak berani mempertemukan Andi dengan orang asing tanpa sepengetahuan Ben. Menurut Vitri, Ben akan menjadi marah apabila keberadaan Andi diusik oleh orang yang tidak dikenalnya. Dia tidak ingin mengambil resiko terkena amarah Ben bila mempertemukan Andi dengan Ken. Di tengah-tengah perbincangannya dengan Ken, Vitri melihat jam dinding. Dia mencoba mengusir Ken secara halus. Dia takut tiba-tiba Ben pulang dan mengetahui adanya orang asing yang ingin menemui Andi. Ketakutan Vitri akan amarah Ben membuatnya mencari rasa aman dengan mengusir Ken secara halus. Hal tersebut dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa aman, dalam hal ini aman dari amarah suaminya.

Kebutuhan cinta dan memiliki yang ada dalam diri Vitri dipenuhinya dengan Fred. Vitri tidak memiliki perasaan cinta terhadap Ben. Mengetahui istrinya berselingkuh, Ben mencurahkan isi hatinya kepada Ken ketika mengunjungi rumah Ken.

“Saya tahu, Fred telah memasuki rumah tangga saya. Saya tahu, ia sering berada di rumah saya. Tapi kenapa saya tidak peduli? Karena saya tahu, Vitri sendiri menerima kehadiran Fred. Boleh saja anda mengatakan saya seorang suami yang lemah (*Merpati Biru*:153).

Kenyataan Vitri berselingkuh dengan Fred sebenarnya diketahui oleh Ben. Dia sengaja membiarkan istrinya berselingkuh karena Vitri memang menghendaki terjadinya perselingkuhan tersebut. Dia memahami kebutuhan Vitri akan cinta dan memiliki yang tidak pernah dipenuhi olehnya sebagai suami. Ben jarang pulang ke rumah sehingga membuat Vitri kesepian. Oleh karena itu, Vitri mencari pemenuhan kebutuhannya dengan orang lain. Sebagai manusia normal, Vitri membutuhkan cinta tetapi kebutuhannya tersebut tidak dapat dipenuhinya bersama Ben sang suami, dia pun menenuhi kebutuhannya dengan Fred yang dahulu pernah menjadi kekasihnya. Bersama Fred, Vitri dapat memenuhi kebutuhannya akan cinta dan memiliki

Harga diri Vitri sebagai tuan rumah telah direndahkan oleh Fred. Dia mencoba memenuhinya kembali dengan menegur dan mengusir Fred. Fred keluar dari kamar tidur Vitri menuju ruang tamu. Dia tidak menunjukkan rasa hormat kepada Ken yang sedang bertamu. Jabatan tangan Ken tidak disambut olehnya.

“Fred, jangan gitu, dong!?”

“Nggak ada urusan!”

“Kalau begitu, keluar kamu!”

“Oh, iya? Kamu mengusir aku?”

“Mbak Ken ini adalah tamu saya Fred, jadi kamu harus menghormatinya.” (*Merpati Biru*:140)

Vitri merasa kesal kepada Fred karena Fred memperlakukan tamunya dengan tidak hormat. Sebagai tuan rumah yang sedang memiliki tamu, Vitri merasa malu karena sikap dan perbuatan Fred terhadap Ken. Vitri sempat menegur Fred supaya menghormati tamunya tetapi Fred tidak mepedulikan teguran Vitri. Dia pun mengusir Fred keluar dari rumahnya. Sebagai tuan rumah, dirinya tidak ingin harga dirinya tercemar oleh sikap Fred yang tidak menghormati Ken sebagai tamunya. Vitri tidak ingin dianggap sebagai tuan rumah yang tidak menghormati tamunya, oleh karena itu dia mengusir Fred. Fred pun pergi dari rumah Vitri dengan kesal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Vitri berusaha memenuhi kebutuhannya akan harga diri.

#### 4. Kesimpulan

Novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif menceritakan perjalanan hidup seorang mahasiswi yang berusaha keluar dari dunia prostitusi komersial. Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Merpati Biru*, dapat dipaparkan hasil pembahasan novel tersebut secara struktural dan psikologi humanistik sebagai berikut.

Judul novel termasuk judul yang menunjukkan beberapa pengertian. Judul novel *Merpati Biru* mengacu kepada istilah yang digunakan untuk menyebut pekerja seks komersial suatu sindikat prostitusi. Istilah tersebut diambil dari pakaian yang sering dipakai oleh para pekerja seks komersial sindikat prostitusi dalam bekerja yang bermotif seekor merpati berwarna biru.

Tema mayor dalam novel *Merpati Biru* adalah pengalaman hidup dalam memilih jalan yang benar. Tema mayor tersebut terlihat pada tokoh utama dalam novel yaitu Ken Ratri. Tema-tema minor novel *Merpati Biru* adalah mencintai dengan tulus tanpa mempedulikan masa lalu yang terlihat dalam tokoh Satrio, perubahan membutuhkan usaha dan kemauan yang terlihat dalam tokoh Ben, dan komunikasi yang buruk mengakibatkan hubungan yang buruk yang terlihat dalam tokoh Vitri.

Tokoh utama dalam novel *Merpati Biru* adalah Ken Ratri. Tokoh-tokoh bawahan yang paling dominan dalam novel *Merpati Biru* adalah Satrio, Ben, dan Vitri. Ken Ratri, Ben, dan Vitri mempunyai watak bulat atau *round character* karena mengalami perubahan watak pada bagian akhir penceritaan. Satrio mempunyai Watak datar atau *flat character* karena tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir penceritaan.

Konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Merpati Biru* adalah konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dan masyarakat, konflik antara ide yang satu dan ide yang lain, dan konflik antara manusia dan kata hatinya. Konflik antara manusia dan alam tidak terdapat dalam novel *Merpati Biru*.

Kajian psikologi humanistik dalam skripsi ini diterapkan kepada empat tokoh, yaitu: Ken, Satrio, Ben, dan Vitri. Ken dan Satrio memiliki kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ben dan Vitri memiliki kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, dan kebutuhan rasa harga diri. Keempat tokoh tersebut berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Hal tersebut menunjukkan setiap tokoh berusaha mendapatkan kesejahteraan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya.

Akhir penceritaan novel menggambarkan kesuksesan Ken Ratri meninggalkan dunia prostitusi komersial. Ken Ratri berhasil mengatasi cobaan dan halangan yang didapatkan ketika memutuskan untuk berhenti menjadi seorang “merpati biru”. Keinginan Ken Ratri untuk keluar dari dunia prostitusi memerlukan usaha keras karena terdapat cobaan dan halangan. Oleh karena itu lebih baik untuk tidak memilih jalan yang salah dalam menjalani hidup.

### Daftar Pustaka

- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS: Yogyakarta.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Munif, A. 2012. *Merpati Biru*. Yogyakarta: Mara Pustaka.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.